

**KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT PERLADANGAN
DI KABUPATEN BARITO UTARA
(STUDI KASUS KECAMATAN GUNUNG TIMANG)**

***FOOD SAFETY OF BUDGET COMMUNITIES
IN NORTH BARITO DISTRICT
(CASE STUDY OF GUNUNG TIMANG SUBDISTRICT)***

Eti Dewi Nopembereni

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya
email: etidewin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah pangan meliputi ketersediaan pangan, distribusi maupun konsumsi pangan, serta menjadi sejarah dalam pembangunan bangsa Indonesia, di mana ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan stabilitas ekonomi. Penelitian ini bertujuan; mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana memperoleh dan mengolah bahan pangan oleh masyarakat lokal perladangan berpindah. Metode penelitian penentuan lokasi secara *purposive*, Kecamatan Gunung Timang, pengambilan sampel 50 secara *simple random sampling*, pengambilan data melalui observasi dan wawancara, selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, masyarakat lokal sebagai peladang berpindah, terbiasa dengan penganekaragaman jenis tanaman yang dikelola di lahan, yakni padi gogo, umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, dan ternak ayam kampung serta bebek/itik, sedangkan protein (daging) umumnya diperoleh dengan cara berburu (burung, tupai, babi hutan, dan lainnya). Wilayah Kalimantan Tengah juga terkenal dengan banyak sungai besar dan kecil, termasuk sumber air pegunungan, sehingga untuk kebutuhan protein juga diperoleh dari ikan sungai (ikan air tawar).

Kata kunci: Diversifikasi pangan, kearifan lokal, ketahanan pangan, masyarakat lokal

ABSTRACT

Food problems include food availability, distribution and food consumption, and become a history of Indonesian nation-building, where food security is closely related to economic stability. The aim of this study; Identify and describe how to obtain and process foodstuffs by shifting cultivation. The research method was determining the location purposively, Gunung Timang Subdistrict, taking 50 samples by simple random sampling, taking data through observation and interviews, then the data were analyzed qualitatively. The results of the study, local communities as shifting cultivators, are accustomed to diversifying the types of plants managed on land, namely upland rice, tubers, vegetables, fruits, and native chicken and duck / duck livestock, while protein (meat) is generally obtained by hunting methods (birds, squirrels, wild boar, etc.). The Central Kalimantan region is also famous for its many large and small rivers, including mountain water sources, so that for protein needs it is also obtained from river fish (freshwater fish).

Keywords: Food diversification, food security, local communities, local wisdom

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Masalah pangan meliputi ketersediaan pangan, distribusi maupun konsumsi pangan, serta menjadi sejarah dalam pembangunan bangsa Indonesia di mana ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan stabilitas ekonomi (khususnya inflasi), biaya produksi agregat (biaya hidup), dan stabilitas politik nasional, sehingga ketahanan pangan menjadi syarat mutlak bagi penyelenggaraan pembangunan nasional (Hanafie, 2010).

Elizabeth (2011), pangan berperan penting dalam ketahanan pangan sebagai pilar ketahanan nasional. Pilar ketahanan nasional akan terusik bila jaminan ketersediaan, diversifikasi dan kemandirian pangan tidak mampu terpenuhi oleh suatu bangsa. Terganggunya ketahanan nasional disebabkan ketergantungan pangan beras impor dan mencerminkan ketidakmampuan negara mencapai kemandirian pangan beras rakyatnya. Perlunya strategi penyediaan teknologi dan informasi sesuai, adanya perangkat kebijakan operasional yang memadai, berfungsinya berbagai lembaga pendukung (penelitian, penyuluhan, pemasaran), serta dukungan kebijakan pemerintah yang lebih fokus dan berpihak untuk mempercepat pencapaian dan pengembangan diversifikasi dan kemandirian pangan.

Luas wilayah Kalimantan Tengah mencapai 153.564,50 km², memiliki potensi bahan pangan yang besar, berdasarkan pola penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 1, berikut.

Tabel 1. Pola Penggunaan Lahan Berdasarkan Luas Wilayah di Kalimantan Tengah Tahun 2017

No.	Penggunaan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1.	Sawah/ladang	11.454.63	7,45
2.	Perkebunan	1.336.18	0,87
3.	Permukiman dan bangunan lainnya	3.963.11	2,58
4.	Hutan dan pertanahan	136.810.58	89,10
Jumlah		153.564,50	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, 2018.

Sementara data padi ladang terlihat pada Tabel 2, menggambarkan kondisi

pertanian padi ladang dan padi sawah di Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kota/ Kabupaten, Tahun 2017

No.	Kabupaten/Kota	Padi Sawah			Padi Ladang		
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Kotawaringin Barat	4.014	14.985	37,33	1.664	3.797	22,82
2.	Kotawaringin Timur	12.664	48.606	38,38	9.211	21.835	23,71
3.	K a p u a s	89.102	361.231	40,54	3.884	10.262	26,42
4.	Barito Selatan	5.667	19.964	35,23	1.483	3.802	25,64
5.	Barito Utara	3.038	11.014	36,25	9.030	21.592	23,91
6.	Sukamara	1.690	5.684	33,63	684	1.568	22,89
7.	Lamandau	779	2.631	33,77	10.453	23.164	22,16

8.	Seruyan	2.409	8.436	35,02	5.340	11.858	22,21
9.	Katingan	13.759	53.231	38,69	6.809	15.644	22,98
10.	Pulang Pisau	42.698	169.679	39,74	4.896	12.606	25,75
11.	Gunung Mas	542	1.918	35,39	4.262	9.380	22,01
12.	Barito Timur	6.792	27.426	40,38	2.095	5.295	25,27
13.	Murung Raya	262	950	36,26	11.383	26.514	23,29
14.	Palangka Raya	-	-	-	59	130	22,03

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, 2018.

Berdasarkan Tabel 2, bahwa tanaman padi merupakan tanaman pangan yang potensial untuk diusahakan oleh masyarakat, umumnya padi ladang dikelola oleh masyarakat asli (lokal), dengan sistem perladangan berpindah, dan bagi masyarakat lokal merupakan mata pencaharian utama, dan kegiatan perladangan berpindah merupakan tipe lahan dan sistem bertani lahan di pegunungan atau perbukitan yang memberikan manfaat yang tinggi bagi masyarakat lokal, khususnya masyarakat lokal di Kalimantan Tengah. Selanjutnya padi sawah umumnya dikelola oleh masyarakat yang berada dilahan-lahan yang bertopografi datar/rata, dan beberapa kabupaten sudah menjadi sentra produksi padi sawah untuk wilayah Kalimantan Tengah.

Permasalahan

Masalah penganekaragaman pangan selama ini nampaknya menjadi persoalan yang belum terpecahkan secara baik. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15 Tahun 2013 tentang Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan, hal ini terkait dengan banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan diversifikasi pangan, antara lain faktor ekonomi dan sosial. Penganekaragaman pangan tidak dimaksudkan untuk menggantikan beras secara total tetapi mengubah pola konsumsi pangan masyarakat sehingga masyarakat bisa mengonsumsi berbagai jenis pangan yang bergizi. Permasalahan ini selalu muncul pada saat orang berbicara tentang ketahanan pangan, baik dari hulu sampai hilirnya, masalah pangan sangat berkaitan

satu sama lain, yaitu masalah peningkatan sejumlah komoditas unggulan pertanian seperti beras, jagung, kedelai, gula dan daging sapi, masalah sistem cadangan dan distribusi serta rantai pasokan dan logistik nasional, masalah mahalannya ongkos transportasi, masalah selanjutnya ditemuinya kasus kekurangan produksi di sejumlah daerah, serta masalah stabilitas harga.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, 2011, bahwa Kalimantan Tengah memiliki potensi ketersediaan pangan yang beragam dari satu wilayah ke wilayah lainnya, baik sebagai sumber karbohidrat maupun protein, vitamin dan mineral, yang berasal dari kelompok padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah dan biji berminyak. Tetapi pengelolaannya belum optimal sehingga pola konsumsi pangan rumah tangga masih didominasi beras dan keanekaragaman konsumsi pangan dan gizi yang sesuai dengan kaidah nutrisi yang seimbang belum terwujud.

Badan Ketahanan Pangan, 2012, terbatasnya ketersediaan dan akses terhadap inovasi teknologi, pengembangan teknologi tepat guna sangat diperlukan baik untuk memproduksi maupun mengolah bahan pangan terutama pangan lokal non beras, guna meningkatkan nilai tambah dan nilai sosialnya. Namun ketersediaan dan akses terhadap teknologi semacam itu diindikasikan kurang memadai, disamping itu, teknologi yang dikembangkan oleh berbagai lembaga penelitian dan perguruan tinggi juga belum bebas diakses oleh para pelaku usaha. Kondisi keterbatasan di atas, akan menjadi

hambatan bagi pengembangan pangan lokal.

Peran perguruan tinggi menjadi penting dalam mengatasi permasalahan keterbatasan ketersediaan dan akses terhadap teknologi pangan lokal. Keberagaman varietas yang ditanam oleh masyarakat. Sebagaimana kondisi Indonesia yang mempunyai keanekaragaman hayati nomor dua di dunia, begitu juga dengan varietas tanaman pangan lokal yang dimiliki memberikan banyak pilihan bagi masyarakat untuk mengembangkannya. Namun untuk keperluan industri pengolahan, perlu ditentukan jenis varietas yang ditanam petani yang sesuai dengan kebutuhan industri yang bersangkutan agar produk olahannya dapat dibuat dengan standar kualitas dan kemasan yang lebih baik.

Tujuan

Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana memperoleh dan mengolah bahan pangan oleh masyarakat lokal perladangan berpindah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gunung Timang, Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah. Penentuan lokasi menggunakan metode *purposive* dengan alasan lokasi tersebut masih banyak terdapat peladang berpindah yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Kecamatan ini secara umum dilihat dari

segi matapencapaian, termasuk dalam komposisi masyarakat yang lengkap yaitu bermatapencapaian bertani baik ladang maupun sawah, nelayan tangkap, tukang dan pegawai pemerintahan serta sektor swasta, sehingga dapat memberikan gambaran yang real mengenai kondisi pangan masyarakat.

Pengambilan data lapangan dilakukan pada bulan Nopember 2015-Februari 2016. Alat yang digunakan dalam penelitian, yaitu: kuesioner, alat tulis, kamera, dan alat rekam. Sumber data primer yaitu petani peladang. Kuesioner bersifat terbuka terhadap para peladang berpindah, sebanyak 50 responden yang terpilih secara random, mewakili para peladang berpindah. Selain wawancara berpindah dengan kuesioner juga dilakukan wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Kuesioner bersifat terbuka agar diperoleh informasi yang lengkap, yang berisikan pertanyaan seputar perladangan berpindah terkait dengan kondisi pangan keluarga. Metode analisis data dilakukan secara *deskriptif kualitatif* dengan menekankan pada data kondisi pangan keluarga peladang berpindah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, aktivitas perladangan berpindah, masih aktif dilakukan oleh masyarakat lokal di Kecamatan Gunung Timang, hal ini tergambar pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pola Penggunaan Lahan Berdasarkan Aktivitas Perladangan dan Persawahan di Kecamatan Gunung Timang Kabupaten Barito Utara, Tahun 2017

No.	Nama Desa	Aktivitas Pertanian	
		Persawahan + Perladangan	Perladangan
1.	Batu Raya I		
2.	Batu Raya II		
3.	Tongka		
4.	Lonai/Siwau		
5.	Sangkorang		
6.	Pelari		
7.	Jaman		
8.	Payang Ara		

9.	Tapen Raya
10.	Kandui
11.	Majangkan
12.	Baliti
13.	Walur
14.	Katapang
15.	Rarawa
16.	Malungai

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 3, bahwa perladangan yang dilakukan dengan sistem perladangan berpindah masih dilakukan oleh masyarakat di lokasi penelitian, dimana semua desa masih aktif melakukan kegiatan perladangan berpindah, walaupun pada beberapa desa yang umumnya topografi lahan datar sudah mengelola persawahan, namun di beberapa lokasi yang topografinya berbukit atau pegunungan, masyarakat masih melakukan kegiatan perladangan berpindah, sebagai pola usaha yang sudah turun temurun dan belum bisa ditinggalkannya, sebagai sumber penghasilan pangan utama bagi keluarga.

Hal ini menggambarkan bahwa aktivitas perladangan berpindah merupakan kegiatan pertanian sumber pangan bagi masyarakat lokal secara umum, padi ladang ini merupakan hasil produksi utama dari kegiatan perladangan berpindah, yang merupakan aktivitas utama bagi para peladang. Petani memiliki kedudukan strategis dalam ketahanan pangan, karena petani adalah produsen pangan dan sekaligus juga merupakan kelompok konsumen terbesar yang sebagian masih miskin dan membutuhkan daya beli yang cukup untuk membeli pangan. Petani harus memiliki kemampuan untuk memproduksi pangan, sekaligus juga harus memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri.

Strategi-strategi adaptasi terkait bagaimana perolehan pangan, dilingkungan masyarakat lokal perladangan berpindah, khususnya di Kecamatan Gunung Timang

dengan kondisi alam yang berbukit atau pegunungan. Beberapa strategi mendapatkan pangan meliputi: pertama, memproduksi sendiri, kedua, menyimpan hasil panen, ketiga menjual hasil kebun lainnya, keempat melalui pertukaran atau pembelian, kelima, melalui hubungan sosial (*kekeluargaan*) atau *barter*, keenam, melalui berburu hasil hutan dan mencari ikan di sungai.

Hal ini dapat dilihat melalui gambaran dari hasil penelitian, sebagai berikut: *Pertama*, bahwa masyarakat lokal dalam memperoleh hasil pangannya melalui sistem pola usahatani diversifikasi dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman pangan (ubi kayu, ubi jalar, pisang, jagung, sukun, rebung manis (bambu besar), timun, kacang, terong asam, cabe, serta tanaman bumbu, dan lainnya). *Kedua*, kebiasaan menyimpan pangan (beras) sebagai hasil perladangan utama tanpa menjual, karena tujuan utama perladangan berpindah adalah menanam padi sebagai sumber pangan keluarga atau subsistensi. *Ketiga*, karena sistem perladangan dilakukan dengan cara berpindah-pindah, maka jumlah lahan yang dimiliki juga relatif lebih dari satu, sehingga ini juga merupakan modal sebagai penyimpan pangan, terutama untuk tanaman buah-buahan lokal dan hasil kayu dan rotan sebagai tambahan penghasilan.

Keempat, sistem penjualan hasil kebun juga merupakan cara masyarakat untuk mendapatkan bahan pangan antara lain dengan menjual sayur-sayuran, bahan bumbu (rimpang), serta menjual ternak (ayam, bebek/itik, telur). *Kelima*, sistem

barter dan meminjam pangan dari tetangga atau sanak keluarga, juga masih berlaku, karena masyarakat lokal masih memegang sistem gotong royong dan kekeluargaan serta kesamaan kondisi sosial ekonomi maka saling merasakan (*resiprositas*), merupakan modal sosial yang masih melekat pada masyarakat. *Keenam*, untuk pemenuhan pangan dari sisi protein dan vitamin umumnya masyarakat lokal mendapatkannya ikan dari sungai, ternak terbatas yang dimiliki, hasil buruan di hutan (burung, tupai, babi hutan, dan lainnya), serta tanaman sayuran yang bisa tumbuh lama di pekarangan, antara lain; terong kecil, daun katuk, daun ubi kayu, rotan muda, rebung (mambu muda), dan lain-lainnya. Juga tanaman sayuran yang umumnya mudah tumbuh di areal perladangan adalah terong asam, kacang-kacangan, jagung, dan tanaman lainnya.

Strategi-strategi ini berlatar belakang dari pemahaman masyarakat lokal akan tradisi mendapatkan pangan dari alam sebagai sumber nafkah hidup, maka dengan berusaha maka pangan itu akan diperoleh dan dinikmati untuk kehidupan keluarga, namun tingkat pengetahuan pangan yang masih rendah atau sederhana dimana gizi masih belum bisa terpenuhi dengan sempurna berdasarkan pedoman dari pemerintah, di sisi lain kesederhanaan dan kondisi bisa makan setiap hari sudah menjadi modal ketahanan pangan bagi masyarakat, yang penting sampai musim panen berikutnya mereka tetap masih bisa hidup dan berusaha.

Kemandirian pangan secara alamiah terbentuk di masyarakat lokal dengan pemahaman budaya atau kearifan lokal yang ada dilingkungan sosial tempat hidup dan kegiatan sehari-hari dari masyarakat, sehingga dapat tergambar bagaimana strategi itu nyata, dalam usaha pemenuhan pangan mereka secara mandiri; sehingga mereka tidak bergantung dan tidak terlalu berpengaruh terhadap kondisi pasokan pangan dari luar, situasi politik, serta meningkatnya dan menurunnya harga

pangan atau komoditi pertanian di sisi lain.

Pemerintah pusat maupun daerah hendaknya bisa melihat bagaimana upaya masyarakat ini bisa berjalan dengan baik, sehingga aspek keberlanjutan pun akan berjalan baik pula. Upaya masyarakat mencapai ketersediaan pangan dalam kapasitas yang memadai dan terjangkau, serta merata bagi semua anggota keluarga, dengan memperhatikan aspek kemandirian dalam mengusahakan dan mengolah hasil pangan, niscaya ketahanan pangan dan berkelanjutan pangan akan tercapai di masyarakat. Keberlanjutan ini pula yang mendasari masyarakat untuk tetap memelihara lingkungan alam, termasuk hutan dan perairan (sungai, danau, dan laut), sehingga keberadaan lahan-lahan alamiah ini menjadi penting untuk dipelihara dan dijaga kelestariannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan perladangan berpindah sebagai sumber penghasil pangan keluarga masih aktif dilakukan, hal ini tergambar dari hasil identifikasi di mana kegiatan perladangan berpindah yang masih dilakukan di seluruh Kecamatan Gunung Timang. Gambaran sistem perladangan berpindah bagi masyarakat lokal Kalimantan Tengah merupakan budaya yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakatnya, sebagai *way of life* bagi masyarakat asli (lokal). Kondisi pangan bagi masyarakat lokal berdasarkan pengamatan, ternyata tercukupi dengan sendirinya dari kerja keras dan upaya para peladang, mengelola perladangan dan hutan yang ada disekitar tempat mereka hidup dengan berusaha, sampai dengan mengolah hasil menjadi pangan bagi keluarga.

Sistem perladangan berpindah terkait dengan keragaman pangan, juga terlihat jelas dari cara mengelola lahan dan mengolah hasil pangan. Sumber pangan

dapat diperoleh baik dari mengelola hutan maupun sungai, sebagai sumber karbohidrat, protein dan vitamin, karena semua yang ada di alam baik tumbuhan maupun hewan bisa dinikmati dan diolah dengan baik oleh masyarakat lokal sebagai sumber pangan, termasuk aktivitas berburu dan menangkap ikan sebagai sumber protein, merupakan cara masyarakat memperoleh pangan, meskipun masih belum sesuai dengan kaidah nutrisi yang seimbang, namun masyarakat lokal masih bisa memenuhi pangannya.

Saran

Pembangunan ketahanan pangan yang dicanangkan oleh pemerintah dengan pola diversifikasi, hendaknya disesuaikan dengan pengetahuan lokal masyarakat dan kebiasaan, serta kemampuan mengolah dan mengelola pangan tersebut. Kenyataannya bahwa bangsa Indonesia memiliki makanan pokok lain selain beras, yang telah dikonsumsi oleh masyarakat secara lokal di beberapa daerah sebagai pangan pokok, antara lain sagu di Irian dan Maluku, jagung di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, serta jenis umbi-umbian di Sulawesi dan Kalimantan serta daerah lainnya, sehingga kebijakan pangan masyarakat seharusnya mengacu pada ragam pangan yang potensial di setiap daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2012). Roadmap Diversifikasi Pangan Tahun 2011–2015, Jakarta: Penerbit Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. (2011). Analisis Situasi Pangan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013-2014. Palangka Raya.
- Kalimantan Tengah Dalam Angka, Tahun 2013-2014. Palangka Raya.
- Elizabeth, Roosganda. (2011). Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan dan Kenyataan. Iptek Tanaman Pangan 6 (2) – 2011. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Hanafie, Rita. (2010). Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hanani, Nuhfil. (2012). Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan. <http://perhepi.org/wp-content/uploads/2012/E-Journal-2012-Perhepi.pdf> Diakses pada tanggal 24 Oktober 2012.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15 Tahun 2013 tentang Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.
-
- _____ (2015).